

**ISLAM DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL : STUDI PERBANDINGAN  
PENGUNGKAPAN BERDASARKAN *GLOBAL REPORTING INITIATIVE* INDEKS  
DAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* INDEKS**

**Soraya Fitria**

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

**Dwi Hartanti**

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

**Abstrac**

This research is intended to comparing the practice of disclosing the corporate social responsibility between Islamic banking institution and conventional banking institution in Indonesia. We used Global Reporting Initiative index and Islamic Social Reporting Index while comparing the score among the sample companies. The sample companies is taken from three conventional banking institutions and three Islamic banking institutions.

The result showed that the conventional banking institution in general got the higher score compare to the Islamic banking institution. Although in some area the Islamic banking institution is leading. We found that for Islamic banking institution, score taken from global reporting initiative index is higher than score taken from Islamic social reporting index. We also noticed that Islamic social reporting is still in the developing stage in Indonesia. However

we predict that the Islamic social reporting index will be common in future used and the convergence between global reporting initiative index and Islamic social reporting index is possible.

**Key words:** Islamic social reporting, Corporate social responsibility, GRI index, ISR index

## **PENDAHULUAN**

Tanggung jawab sosial atau sering disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (selanjutnya disebut CSR) merupakan wacana yang makin umum dalam dunia bisnis di Indonesia, dimana fenomena ini dipicu oleh semakin mengglobalnya tren mengenai praktek CSR dalam bisnis. Di pasar modal, hal tersebut terlihat dengan mulai adanya penerapan indeks yang memasukkan kategori saham-saham perusahaan yang telah mempraktikkan CSR. Sebagai contoh, New York Stock Exchange memiliki *Dow Jones Sustainability Index* (DJSI), London Stock Exchange memiliki *Socially Responsible Investment* (SRI) Index dan *Financial Times Stock Exchange* (FTSE) memiliki FTSE4Good. Inisiatif ini bahkan mulai diikuti oleh otoritas bursa saham di Asia, seperti di Hanseng Stock Exchange dan Singapore Stock Exchange.

Di Indonesia, kesadaran mengenai CSR ini terlihat dari makin banyaknya perusahaan yang mengungkapkan isu CSR dalam laporan keuangan tahunan maupun press releasa lainnya. Pemerintah pun mengakomodirnya peraturan mengenai pengungkapan mengenai praktek CSR ini dalam UU no 40/2007 serta peraturan Bapepam terkait. Termasuk dengan adanya

*Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA Award)*, dimana hal ini dapat menjadi nilai tambah bagi citra perusahaan.

Praktik pengungkapan CSR telah banyak diterapkan oleh perusahaan publik di Indonesia. Walaupun secara umum praktek CSR lebih banyak dilakukan oleh perusahaan tambang maupun manufaktur, namun, seiring dengan adanya tren global akan praktik CSR, saat ini industri perbankan juga telah menyebutkan aspek pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya walaupun dalam bentuk yang relatif sederhana. Pengungkapan tersebut tidak hanya dilakukan oleh perbankan konvensional tetapi juga dilakukan oleh perbankan syariah.

Perbankan syariah merupakan sektor yang patut diperhitungkan. Survey yang dilakukan oleh Bahrain Monetary Agency di tahun 2004 memperlihatkan bahwa jumlah institusi perbankan syariah melonjak dengan cukup signifikan dari 176 di tahun 1997 menjadi 267 di tahun 2004 yang beroperasi di 60 negara di dunia. Dengan tingkat pertumbuhan sebesar 15% per tahunnya maka industri perbankan syariah merupakan sektor yang paling cepat berkembang di negara muslim (Zaher dan Hassan, 2001). Di Indonesia walaupun perbankan syariah tercatat tumbuh dengan signifikan, namun dibandingkan perbankan konvensional pangsa pasar perbankan syariah masih relatif kecil ukurannya yaitu sebesar 2,2% (Bank Indonesia, 2008). Akan tetapi prospek industri syariah ini di masa datang diyakini akan semakin bagus dan patut diperhitungkan.

Mengenai praktek CSR di lembaga perbankan syariah, menurut Ahmad (2002), lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar Al Qur'an dan Sunah. Sehingga hal ini menjadikan dasar bagi pelakunya dalam

berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dan mengingat dasar filosofi tersebut bersifat religius, maka diyakini bahwa hubungan yang ada akan lebih bersifat berkelanjutan dibandingkan pola CSR konvensional. Dusuki dan Dar (2005) mengatakan bahwa pada perbankan syariah, tanggung jawab sosial sangat relevan untuk dibicarakan mengingat beberapa faktor berikut; perbankan syariah berlandaskan prinsip syariah yang meminta mereka untuk beroperasi dengan landasan moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah dan Khalifah. Dan yang terakhir adanya prinsip atas kepentingan umum, terdiri dari penghindaran dari kerusakan dan kemiskinan.

Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di perbankan syariah, saat ini, marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting Index* (selanjutnya disebut indeks ISR). Indeks ISR berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam. Indeks ISR diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam.

Sayangnya penelitian mengenai pelaksanaan Indeks ISR pada bank-bank syariah umumnya dilakukan di negara-negara luar, dan belum ada penelitian sejenis di Indonesia. Mengingat industri perbankan syariah di Indonesia saat ini sedang tumbuh dengan cukup pesat, ditambah dengan isu praktek dan pengungkapan CSR yang makin marak, maka penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana praktek pengungkapan CSR di bank syariah ditinjau dari dua macam skoring indeks, yaitu Global Reporting Initiative dan Islamic Social

Reporting, mengingat masing-masing indeks tersebut berangkat dari dua filosofi yang berbeda. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bagaimanakah kondisi perbankan syariah di Indonesia dalam melakukan praktek pelaporan CSR berdasarkan GRI indeks dan ISR indeks. Juga perbandingan hasil antara pengungkapan CSR pada perusahaan sampel perbankan syariah dan perbankan konvensional serta akhirnya melihat kemungkinan pola konvergensi antara indeks GRI dan Indeks ISR.

## **LANDASAN TEORI**

### **Perkembangan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia**

Saidi dan Abidin (2004) dalam Suharto (2006) mengatakan bahwa sedikitnya ada empat model atau pola penerapan CSR yang biasanya diterapkan oleh perusahaan di Indonesia, yaitu: (1) Keterlibatan langsung, (2) Melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan, (3) Bermitra dengan pihak lain dan terakhir (4) Mendukung atau bergabung dalam suatu konsorsium. Hasil survei penelitian yang dilakukan oleh mereka menunjukkan bahwa model yang paling banyak digunakan perusahaan sebagai suatu sarana penerapan CSR adalah dengan bermitra dengan pihak lain atau lembaga sosial. Hal ini terbukti dari total 279 kegiatan penerapan CSR yang sedang dilakukan perusahaan, 144 kegiatan diantaranya (51,6%) dilakukan melalui bermitra dengan lembaga sosial dengan total dana teralokasi sebesar 79 miliar rupiah.

Dapat dikatakan secara umum perkembangan CSR di Indonesia telah mengalami peningkatan baik dalam kuantitas maupun kualitas dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh PIRAC pada tahun 2001 menunjukkan bahwa dana CSR mencapai lebih dari 115 miliar rupiah dari 180 perusahaan yang disalurkan untuk

279 kegiatan sosial (Said dan Abidin, 2004, dalam Suharto, 2006). Angka rata-rata perusahaan yang menyumbangkan dana bagi kegiatan CSR adalah sekitar 640 juta rupiah. Tetapi berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup dinyatakan bahwa sampai tahun 2006 belum ada 2% dari seluruh perusahaan kelas menengah dan besar di Indonesia yang menerapkan CSR secara berkesinambungan. Sebagai perbandingan, pada tahun 2000 Amerika Serikat mempunyai dana CSR yang mencapai 2.030 triliun rupiah [Saidi dan Abidin (2004) dalam Suharto (2006)]. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya kesadaran perusahaan dalam penerapan CSR.

### **Tren Pelaporan CSR di Dunia dan di Indonesia**

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Global Reporting Initiative* (2008) terdapat peningkatan yang signifikan atas jumlah perusahaan yang membuat laporan CSR yang dikenal sebagai laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*), yaitu dari sekitar 300 di tahun 1996 menjadi 3.100 di tahun 2008. Selain itu survey tersebut juga memperlihatkan bahwa pelaporan CSR tersebut kebanyakan dilakukan sebagai pelaporan yang bersifat sukarela dan bukan bersifat wajib. Oleh karenanya bentuk dan format *sustainability reporting* sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan organisasi. Hal ini menjadi wajar mengingat banyaknya organisasi internasional yang telah memberikan panduan untuk menyajikan pelaporan CSR seperti : *Global Reporting Initiative Sustainability Reporting Guidelines* (diterbitkan oleh Global Reporting Initiative (GRI)), *Organization for Economic Cooperation and Development guidelines for multinational enterprise* (diterbitkan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)), *Social Accountability 8000* (diterbitkan

oleh Social Accountability International), *AA 1000 for auditing and assurance process* (ditebitkan oleh Accountability, sebuah organisasi *membership* internasional), Sistem manajemen lingkungan (ISO 14001, EMAS), *Global Compact* dan *United Nation Norms*, (diterbitkan oleh United Nations), serta *Greenhouse gas Protocol* (diterbitkan oleh World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) dan World Resources Institute). Di antara berbagai *reporting standards* tersebut GRI G3 *Sustainability Reporting Guidelines* adalah standar pelaporan yang diterima secara umum dan paling banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan di dunia.

Di Indonesia, CSR merupakan konsep yang paling banyak diterapkan dalam tataran strategis perusahaan-perusahaan di Indonesia dan masyarakat merasa perlu agar perusahaan melakukan aktivitas CSR (Majalah Swa, 2005). Penelitian empiris juga memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan pengungkapan social dalam laporan keuangan tahunan perusahaan Indonesia (Hartanti, 2003). Dan semakin banyaknya perusahaan di Indonesia yang mempergunakan standar *Global reporting Initiative* dalam melakukan pelaporan CSR (Darwin, 2007).

### **Konsep Corporate Social Responsibility Secara Konvensional**

Menurut Suharto (2006), konsep CSR sebagai sebuah tanggung jawab sosial perusahaan kini semakin diterima dengan luas. Walaupun ada beberapa pihak yang menganggapnya masih kontroversial, dimana mereka beragumen bahwa perusahaan sebagai pencari laba telah membayar sejumlah uang berupa pajak kepada negara untuk disalurkan

kepada publik dalam rangka peningkatan kesejahteraan. Sementara, pihak yang berseberangan menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat dipisahkan dari individu yang terlibat didalamnya, seperti pemilik dan karyawan. Oleh karena itu, sudah bukan saatnya perusahaan hanya memikirkan keuntungan finansial semata, tetapi juga harus memperdulikan hak dan kepentingan publik, khususnya yang berada di sekitar perusahaan.

Hingga saat ini belum ada definisi tetap atas tanggung jawab sosial, masing-masing pihak memiliki definisi dan interpretasi yang beragam mengenai CSR. Keragaman ini sesungguhnya merupakan cerminan dari perbedaan latar belakang serta pola pikir para praktisi yang mendefinisikan CSR, walaupun secara garis besar dapat terlihat bahwa mereka telah memiliki benang merah yang sama. Secara umum CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis dan memenuhi seluruh aspek ekonomi, social dan lingkungan dengan baik demi pembangunan yang berkelanjutan (Wibisono, 2007).

Dari sisi filosofi konvensional, terdapat beberapa teori yang melatarbelakangi pelaksanaan CSR dalam perusahaan, yaitu:

#### 1. Teori Kapitalisme

Milton Friedman merupakan pendukung teori ini. Menurut Friedman (1967) apabila perusahaan melakukan aktivitas CSR di luar kepentingan para pemegang sahamnya, maka itu menyalahi tujuan perusahaan. Satu-satunya kewajiban perusahaan dan termasuk CSR didalamnya adalah memberikan kemakmuran kepada pemegang saham. Aktivitas donasi dibolehkan jika dirasa dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan bukan sekedar filantropi.



## 2. Teori Kontrak Sosial

Dalam teori ini diyakini bahwa perusahaan hanya dapat berusaha dengan baik jika ia didukung oleh masyarakat sekitarnya (Moir, 2001). Sehingga dalam hal ini perusahaan akan dianggap sebagai institusi social yang harus berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.

## 3. Teori Instrumen

Menurut teori ini CSR dipandang sebagai alat strategi untuk mencapai tujuan perusahaan. Sehingga menurut teori ini perusahaan dalam melakukan aktivitas CSRnya memiliki tujuan tertentu seperti menciptakan reputasi positif, kehumasan atau manfaat sejenis lainnya (Burke dan Logsdon, 1996).

## 4. Teori Legitimasi

Menurut teori ini, perusahaan akan melakukan aktivitas CSR dikarenakan adanya tekanan social, politik dan ekonomi dari luar perusahaan. Sehingga perusahaan akan menyeimbangkan tuntutan tersebut dengan melakukan apa yang diinginkan oleh masyarakat dan apa yang diharuskan oleh peraturan (Deegan, 2002).

## 5. Teori Stakeholder

Aktivitas CSR menurut teori ini dilakukan untuk mengakomodasi keinginan dan kebutuhan pemangku kepentingan (stakeholder) sehingga perusahaan dapat beraktivitas dengan baik dengan seluruh dukungan pemangku kepentingan tersebut (Clarkson, 1995).

## **Konsep *Corporate Social Responsibility* Dalam Islam**

Islam sebagai cara hidup memberikan panduan bagi umatnya untuk beradaptasi dan berkembang sesuai dengan jamannya. Islam memungkinkan umatnya untuk berinovasi dalam muamalah, namun tidak dalam akidah, ibadah dan akhlaq (Kamali, 1989). Lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar Al Qur'an dan Sunah (ahmad, 2002). Sehingga hal ini menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Oleh karenanya ikatan hubungan antara institusi dengan lingkungannya dalam konsep syariah akan lebih kuat ketimbang dalam konsep konvensional, karena pada syariah didasarkan pada dasar-dasar religius.

Dalam islam manusia bertanggungjawab terhadap Allah dalam melaksanakan aktivitasnya dan segenap aktivitas dijalankan untuk mencapai RidhoNya (Al Attas, 1996). Sehingga hubungan dan tanggungjawab antara manusia dengan Allah ini akan melahirkan kontrak religius (*divine contract*) yang lebih kuat dan bukan sekedar kontrak sosial belaka (Osman, 2001).

### **Perkembangan *Islamic Social Reporting***

Sejalan dengan makin meningkatnya pelaksanaan CSR dalam konteks islam, maka makin meningkat pula keinginan untuk membuat pelaporan sosial yang bersifat syariah (*Islamic Social Reporting* atau ISR). Ada dua hal yang harus diungkapkan dalam perspektif Islam, yaitu: pengungkapan penuh (*full disclosure*) dan akuntabilitas sosial (*social accountability*).

Konsep akuntabilitas sosial terkait dengan prinsip pengungkapan penuh dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan publik akan suatu informasi. Dalam konteks Islam,

masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan tetap melakukan kegiatannya sesuai syariah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Baydoun dan Willet, 1997).

Hanya saja ketiadaan standar CSR secara syariah menjadikan pelaporan CSR perusahaan syariah menjadi tidak seragam dan standar. Standar yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) tidak dapat dijadikan sebagai suatu standar pengungkapan CSR karena tidak menyebutkan keseluruhan item-item terkait CSR yang harus diungkapkan suatu perusahaan.

Othman, Thani dan Ghani (2009) melakukan penelitian mengenai praktek pelaporan CSR perusahaan syariah yang *listed* di bursa Malaysia, dan hasilnya memperlihatkan bahwa kebanyakan masih pada tahap konseptual. Hal ini dikarenakan belum adanya standar yang bisa di adopsi perusahaan dalam penerapan CSR syariah tersebut. Penelitian dalam ranah CSR syariah umumnya menggunakan model indeks Islamic Social Reporting yang dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan AAOIFI yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya (Hanifa, 2002; Maali et al, 2006; Ousama dan Fatima, 2006; Sulaiman, 2005; Othman et al, 2009). Secara khusus indeks ISR adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual (Haniffa, 2002). Selain itu, indeks ISR juga menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan.

Berdasarkan uraian teori-teori diatas, penelitian ini mengajukan beberapa preposisi sebagai berikut:

Preposisi 1: Pengungkapan CSR di bank syariah dengan menggunakan indeks GRI lebih baik dibandingkan pengungkapan CSR di bank konvensional

Preposisi 2 : Pengungkapan CSR di bank syariah dengan menggunakan indeks ISR lebih baik ketimbang pengungkapan dengan menggunakan indeks GRI

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pemilihan Sampel**

Penelitian ini menggunakan sampel yang berasal dari tiga bank umum syariah dan tiga bank konvensional. Alasan pemilihan sampel tersebut lebih kepada pertimbangan ukuran pangsa pasar di masing-masing kelompoknya. Bank Syariah A, Bank Syariah B dan Bank Syariah C merupakan tiga bank umum syariah yang menguasai 65% pangsa pasar perbankan syariah dari segi kepemilikan aset pada tahun 2008. Dan Bank X, Bank Y, dan Bank Z merupakan tiga dari sepuluh bank konvensional yang menguasai 58% pangsa pasar perbankan konvensional pada tahun 2008.

### **Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan sampel. Data juga berasal dari wawancara dan observasi yang dilakukan pada masing-masing perusahaan. Sebagai tambahan juga digunakan informasi lainnya yang berasal

dari brosur perusahaan (majalah, buku, koran), data-data dari internet dan sumber lainnya terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial pada masing-masing perusahaan sampel.

### **Metode Skoring GRI indeks dan ISR Indeks**

#### **a. Skoring CSR Berdasarkan GRI**

Indeks GRI merujuk pada panduan GRI tahun 2006 yang kemudian elemen-elemennya dipilih berdasarkan kepentingannya yang terkait dengan kinerja industri perbankan saja. Secara garis besar indikator-indikator pengungkapan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Profil dan Strategi Organisasi
- b. Lingkup Ekonomi
- c. Lingkup Lingkungan
- d. Lingkup Sosial

Penilaian yang dilakukan menggunakan *scoring* dari 0 – 2, dimana:

- Nilai 0 diterapkan jika sama sekali tidak ada pengungkapan terkait item tersebut.
- Nilai 1 diterapkan jika ada pengungkapan namun tidak sempurna.
- Nilai 2 diterapkan jika pengungkapan dilakukan dengan sangat baik.

Secara total terdapat 72 item. Apabila diungkapkan secara penuh, maka nilai maksimal yang dapat dicapai adalah 144. Daftar lengkap item skoring dapat dilihat pada lampiran 1.

#### **b. Skoring CSR Berdasarkan ISR**

Indeks ISR mengelompokkan indikator-indikatornya menjadi enam tema pengungkapan, yaitu:

1. Investasi dan Keuangan
2. Tata Kelola Organisasi
3. Produk dan Jasa
4. Tenaga Kerja
5. Sosial
6. Lingkungan

Selanjutnya penilaian yang dilakukan adalah menggunakan *scoring*, dimana:

- Nilai 0 jika tidak ada pengungkapan terkait item tersebut,
- Nilai 1 jika ada pengungkapan terkait item tersebut.

Apabila seluruh item telah diungkapkan maka nilai maksimal yang dapat dicapai adalah sebesar 59. Daftar lengkap item skoring dapat dilihat pada lampiran 2.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Implementasi CSR pada Bank Syariah di Indonesia**

Sumber utama aktivitas CSR dari seluruh perusahaan sample adalah berasal dari dana kebajikan (*qardhul hasan*). Dana kebajikan (*qardhul hasan*) didapat dari pendapatan non halal yang mungkin diterima oleh bank syariah dan dapat juga berasal dari denda atas keterlambatan pengembalian kewajiban oleh nasabah yang tidak boleh dimasukkan kedalam pendapatan operasi bank. Untuk penyalurannya dalam bentuk pinjaman kebajikan yang

diberikan kepada fakir miskin untuk mendorong usaha yang dijalankan agar mampu hidup mandiri tanpa imbal hasil apapun.

Selain dana kebajikan, dana sosial yang dihimpun oleh ketiga bank syariah diperoleh dari zakat perusahaan, zakat karyawan, serta zakat dan infak dari nasabah bank. Mengenai berapa besar jumlah yang dianggarkan untuk dana sosial ini, tidak satu pun bank syariah yang secara khusus menentukan besarnya persentase untuk dana sosial dari laba yang didapat oleh bank. Karena apabila terjadi suatu peristiwa atau bencana alam yang membutuhkan dana cukup besar, bank syariah juga mengumpulkan dana dengan membuka pos bantuan dan menjadi bank penyalur dana sosial dari masyarakat atau institusi lainnya. Kadang bank juga mengeluarkan dana tambahan tersendiri apabila bencana tersebut terjadi. Pelaksanaan aktivitas CSR di masing-masing bank syariah sample dilaporkan dalam table 1.

Masukkan table 1 disini

Tabel 1 memperlihatkan bahwa masing-masing bank syariah mempunyai kebijakan yang berbeda-beda dalam mengimplementasikan konsep tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Naila (2007), bahwa kebijakan pimpinan amat mempengaruhi pola pelaksanaan CSR di lembaga syariah. Menurut Vogel (2005), hal yang sama juga terjadi pada lembaga konvensional.

### **Perbandingan Tingkat Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Sampel Berdasarkan Indeks GRI**

Hasil scoring pengungkapan CSR pada perusahaan sample berdasarkan indeks GRI dapat dilihat pada table 2.

Masukkan table 2 disini

Dari *checklist* tabel GRI tersebut, terlihat terlihat bahwa nilai tertinggi diperoleh oleh Bank Y, yaitu sebesar 73 (51%). Nilai ini masih jauh dari angka sempurna yaitu 144. Nilai ini hanya dapat memenuhi nilai minimal jika semua item diungkapkan dengan tidak sempurna atau terbatas. Sebaliknya, nilai terendah sebesar 52 (36%) diperoleh oleh Bank Syariah A. Dan nilai untuk Bank Syariah B, Bank Syariah C, Bank X, dan Bank Z secara berturut-turut adalah sebesar 66 (46%), 58 (40%), 61 (42%), dan 61 (42%). Kelima nilai ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan pada Bank Syariah A, Bank Syariah B, Bank Syariah C, Bank X, dan Bank Z juga masih terbatas. Hasil perbandingan ini memperlihatkan bahwa jika kita hanya melihat nilai terbesar dan terkecil, maka bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah. Namun jika kita mengeluarkan dua nilai terbesar dan terkecil tersebut dan hanya fokus pada sisa sample yang ada, maka kelompok bank syariah terlihat lebih baik dibandingkan bank konvensional. Oleh karenanya untuk mempertajam analisa yang ada, dilakukan perbandingan untuk tiap kelompok indikatornya sebagaimana terlihat pada tabel 3.

Masukkan tabel 3 disini

*Kelompok Profil dan Strategi Organisasi*, secara umum menunjukkan bahwa seluruh bank, baik bank syariah maupun konvensional, telah melakukan pengungkapan yang cukup baik walaupun belum maksimal. Bank syariah melakukan pengungkapan yang lebih baik terkait indikator profil, profil laporan, dan keterlibatan pemegang saham. Sementara itu bank



konvensional unggul pada pengungkapan mengenai tata kelola organisasi serta komitmen untuk inisiatif eksternal. Selain itu pengungkapan terhadap indikator GRI *Content Index* juga tidak dilakukan oleh satupun dari ketiga bank syariah. Pada kelompok bank konvensional pengungkapan juga hanya dilakukan oleh Bank Y dan pengungkapannya pun masih sederhana sehingga skornya bernilai 0.33. Pengungkapan atas indikator pendekatan manajemen dan indikator kinerja juga masih sangat terbatas padahal item-item ini berhubungan erat dengan tanggung jawab sosial organisasi.

*Kelompok Lingkup Ekonomi.* Pengungkapan pada indikator ekonomi telah cukup baik karena hampir semua itemnya telah diungkapkan walaupun skor item tiap bank bukanlah skor maksimal. Indikator yang tidak diungkapkan sama sekali oleh bank syariah dan bank konvensional adalah indikator keadaan pasar yaitu mengenai item perbandingan gaji karyawan dengan standar gaji minimum pada lokasi usaha yang sama padahal indikator ini berkaitan erat dengan konsep tanggung jawab sosial organisasi. Bank syariah melakukan pengungkapan yang lebih baik terkait indikator kinerja ekonomi. Sedangkan bank konvensional melakukan pengungkapan yang lebih baik terhadap indikator implikasi keadaan ekonomi secara tidak langsung.

*Kelompok Lingkup Lingkungan.* Pengungkapan selanjutnya adalah terkait dimensi lingkungan dan keberlanjutan organisasi yang berdampak pada ekosistem sekitar yaitu indikator lingkungan. Item ini telah diungkapkan secara lebih baik oleh bank konvensional dibandingkan oleh bank syariah. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata untuk indikator

lingkungan yang diperoleh bank konvensional lebih besar yaitu sebesar 1.33 sedangkan bank syariah hanya memperoleh skor 0.33.

*Kelompok Lingkup Sosial.* Pada hakekatnya kelompok lingkup social merupakan indikator yang erat kaitannya dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun dari hasil *checklist* berdasarkan indeks GRI tahun 2006 terlihat bahwa keenam bank justru melakukan pengungkapan yang minim terhadap indikator ini. Pada indikator praktek tenaga kerja, beberapa item yang masih minim pengungkapannya adalah pengungkapan terhadap item tenaga kerja/karyawan khususnya mengenai jam kerja, gaji dan remunerasi, serta kontrak kerja.

Dari tabel 3 juga dapat diketahui bank syariah dan bank konvensional tidak melakukan pengungkapan terhadap item keberagaman dan kesamaan kesempatan bagi tenaga kerja. Selain itu, ketiga bank syariah tidak melakukan pengungkapan sama sekali untuk indikator hubungan manajemen dengan tenaga kerja serta kesehatan dan keselamatan kerja. Pengungkapan pada indikator Hak Asasi Manusia (HAM) pun juga masih sangat terbatas. Skor yang diperoleh bank syariah dan bank konvensional untuk indikator prosedur investasi dan pengawasan serta Hak Asasi Manusia (HAM) murni adalah sama sebesar 0.33. Kedua kelompok bank baik bank syariah dan bank konvensional tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator non-diskriminasi.

Indikator komunitas yang erat hubungannya dengan konsep tanggung jawab sosial juga masih sangat terbatas pengungkapannya bagi keenam bank walaupun bank konvensional memperoleh skor lebih tinggi yaitu sebesar 0.33. Selanjutnya bank syariah memperoleh skor

yang lebih tinggi untuk indikator kepatuhan dan bank konvensional unggul pada pengungkapan untuk kebijakan publik. Indikator lain yang termasuk dalam indikator kemasyarakatan adalah korupsi. Keenam bank hanya melakukan pengungkapan mengenai jumlah total kasus korupsi yang terjadi namun pengungkapannya pun masih sangat sederhana. Tidak ada pengungkapan mengenai pelatihan antikorupsi yang mencerminkan tindakan pencegahan korupsi sama sekali.

Indikator terakhir yang termasuk dalam indikator sosial yaitu mengenai kewajiban produk. Untuk indikator ini, baik bank syariah dan bank konvensional tidak melakukan pengungkapan terkait total keluhan nasabah. Hal ini mungkin dikarenakan pengungkapan tersebut dapat merusak “*image*” bank di mata *stakeholder*. Pada indikator sosial terdapat indikator tambahan untuk sektor jasa keuangan yaitu mengenai pendekatan khusus pada pendekatan manajemen dan dampak produk dan jasa. Bank syariah unggul dengan skor 0.89 untuk pengungkapan mengenai dampak produk dan jasa.

Perbandingan tiap indikator pengungkapan tanggung jawab sosial pada bank syariah dan bank konvensional menunjukkan bahwa skor bank konvensional lebih banyak unggul dalam melakukan pengungkapan berdasarkan indeks GRI. Sehingga dengan demikian hasil ini tidak dapat mendukung preposisi pertama penelitian ini. Namun selisih skor dari tiap indikator dari dua kelompok bank tidaklah terlalu besar yaitu antara 0.04 sampai dengan 0.34.

Tercatat bahwa bank syariah unggul dalam melakukan pengungkapan yang lebih baik hanya pada indikator berikut:

- Profil;



Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

www.sna13purwokerto.com

---

- Profil laporan;
- Keterlibatan pemegang saham;
- Kepatuhan, dan;
- Sektor pelayanan jasa keuangan: indikator dampak produk dan jasa.

Hasil ini jelas bertolak belakang dengan landasan teori yang ada. Kami menduga bahwa hasil yang berbeda ini disebabkan karena masih belum umumnya penerapan indikator GRI bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sebagaimana hal tersebut pernah diungkapkan oleh Darwin (2007). Terlebih lagi pertumbuhan bank syariah relatif lebih kecil dibanding bank konvensional sehingga tekanan dari stakeholder yang merupakan pemicu utama praktek CSR bagi perusahaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori manajemen stakeholder, tidak terlalu besar dibandingkan bank konvensional. Kemungkinan lainnya adalah masih sempitnya pemahaman mengenai konsep CSR itu sendiri di kalangan perusahaan di Indonesia. Misal pada wawancara dengan sample bank konvensional didapat definisi bahwa praktek CSR adalah berupa donasi dan filantropi. Sementara di kalangan perbankan syariah, praktek CSR diterjemahkan dalam bentuk alokasi zakat. Padahal seharusnya konsep dan praktek CSR lebih luas dari hal-hal semacam itu.

### **Perbandingan Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial di Bank Syariah Berdasarkan Indeks ISR dan Indeks GRI**

Dari hasil *skor* perbandingan indeks ISR dan indeks GRI yang terdapat pada tabel 4, terlihat bahwa pengungkapan CSR berdasarkan ISR indeks ternyata lebih rendah dibandingkan pada GRI indeks.

Masukkan tabel 4 disini

Nilai tertinggi hasil skoring diperoleh Bank B dengan nilai sebesar 34 (58%). Bank Syariah A dan Bank Syariah C mendapat nilai sebesar 25 (42%) dan 27 (46%). Bila diperhatikan pola ranking perusahaan sample pada GRI indeks dan ISR indeks adalah serupa. Perusahaan yang mendapat ranking tinggi pada indeks GRI akan mendapat ranking tinggi juga pada indeks ISR. Secara umum hasil ini menjadikan preposisi kedua penelitian tidak mendapatkan support dan sekaligus juga bertentangan dengan teori CSR syariah

Terkait dengan rendahnya skor indeks ISR ditenggarai karena belum berkembangnya konsep ISR di Indonesia. Dari telaah hasil *checklist* indeks ISR ketiga bank syariah, terlihat item-item terkait elemen kinerja sosial dan tata kelola organisasi telah diungkapkan dengan baik. Hal ini terlihat dari hampir seluruh item tersebut mendapat nilai 1. Sebaliknya item-item yang masih minim pengungkapannya adalah item-item terkait dengan investasi dan keuangan, hubungan produk dan jasa dengan nasabah, lingkungan, serta mengenai tenaga kerja/karyawan. Bila dilihat, item yang telah dipenuhi adalah item yang memenuhi unsure kepatuhan. Sementara item yang terkait dengan pemenuhan tanggung jawab terhadap stakeholder masih minim terpenuhi. Hal ini memperkuat analisa sebelumnya bahwa pertumbuhan bank syariah yang masih minim sehingga tekanan dari stakeholder yang minim membuat perusahaan tidak terlalu perlu mengungkapkan banyak hal.

Yang menarik terdapat praktek yang berbeda jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya khususnya dalam hal pengungkapan atas aktivitas yang bersifat sensitive. Berdasarkan penelitian Maali (2006), umumnya bank syariah tidak melakukan



Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

www.sna13purwokerto.com

---

pengungkapan terhadap aktivitas-aktivitas bank yang dapat mengundang kritik, misalnya terkait aktivitas yang bertentangan dengan syariah (haram) seperti kebijakan bank untuk mengatasi nasabah yang gagal memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Misal, beberapa bank syariah mengenakan biaya tambahan dalam bentuk persen bunga pada nasabah yang telat mengembalikan pinjaman. Seperti yang kita ketahui, aktivitas seperti ini diharamkan oleh syariah. Oleh karena itu, bank-bank syariah di beberapa negara Islam yang dijadikan sampel pada penelitian Maali (2006) tidak melakukan pengungkapan atas aktivitas ini karena dapat merusak “*image*” bank. Bank lebih banyak mengungkapkan mengenai aktivitas-aktivitas sosial yang dapat memberikan dampak positif bagi “*image*” bank. Tetapi dari hasil *checklist* penulis, Bank Syariah B dan Bank Syariah C melakukan pengungkapan atas biaya tambahan tersebut walaupun tidak dijelaskan lebih rinci berapa persen biaya tambahan yang dikenakan untuk masing-masing debitur yang gagal bayar. Pengungkapan terbatas hanya pada jumlah seluruh denda (biaya tambahan) yang kemudian dijadikan sebagai sumber bagi dana kebajikan (*qardhul hasan*). Hal ini menunjukkan bahwa Bank syariah B dan Bank Syariah C telah cukup baik melakukan pengungkapan terkait item denda tersebut walaupun hal ini dapat dapat merusak “*image*” bank sendiri.

### **Analisa Isu Konvergensi Indeks GRI dan indeks ISR**

Untuk melihat kemungkinan konvergensi antara indeks ISR dan indeks GRI maka diperlukan telaah lebih dalam terhadap tiap indikator indeks ISR. Telaah tersebut (dapat dilihat pada tabel 5) dilakukan dengan menilai kelengkapan indikator-indikator pengungkapan

tanggung jawab sosial indeks ISR terhadap indikator-indikator indeks GRI yang telah disusun secara detail dan komprehensif.

Masukkan table 5 disini

Berikut adalah penilaian kelengkapan dan kesesuaian tingkat pengungkapan kedua indeks tersebut dengan mendasarkan pada item indeks ISR.

#### 1. Investasi dan Keuangan

Item-item yang ada pada indikator ini tidak terdapat pada indeks GRI. Item yang termasuk dalam indikator investasi dan keuangan adalah mengenai sumber dana untuk aktivitas investasi dan pembiayaan yang terbebas dari unsur *riba*, *gharar*, dan transaksi yang diharamkan oleh Islam, serta item mengenai kebijakan organisasi untuk menangani nasabah yang bermasalah. Seluruh item tidak diungkapkan pada indeks GRI dikarenakan indikator ini benar-benar menekankan pada pengungkapan yang difokuskan pada prinsip-prinsip etis Islam.

#### 2. Produk dan Jasa

Indikator kedua pada indeks ISR yaitu mengenai produk dan jasa. Pada indeks GRI, produk dan jasa menjadi salah satu indikator pengungkapan pada lingkup lingkungan. Namun apabila dibandingkan dengan indikator produk dan jasa pada indeks GRI, indikator pada indeks ISR masih sangat terbatas sementara indeks GRI lebih terperinci. Persamaan item-item pada indikator ini baik pada indeks ISR maupun indeks GRI adalah menekankan pada pengungkapan terhadap komplain atau keluhan nasabah.

#### 3. Tenaga Kerja

Pada indeks GRI, indikator ini termasuk kedalam lingkup sosial. Indikator tenaga kerja merupakan indikator yang memiliki cukup banyak item pengungkapannya selain indikator sosial. Pada indeks ISR item-item indikator ini tetap menekankan pada prinsip-prinsip Islam. Salah satunya yaitu mengenai kesempatan beribadah untuk karyawan di tempat kerja.

#### 4. Sosial

Indikator sosial merupakan indikator yang sangat erat hubungannya dengan konsep tanggung jawab sosial. Ada perbedaan cakupan antara indeks ISR dan indeks GRI. Pada indeks GRI, cakupan indikator sosial terdiri dari indikator tenaga kerja, HAM, kemasyarakatan, dan kewajiban produk. Sedangkan pada indeks ISR, tenaga kerja dan produk dan jasa merupakan item yang terpisah dari cakupan indikator sosial. Indikator sosial pada indeks ISR sebagian besar difokuskan pada pengungkapan terkait dengan prinsip-prinsip Islam seperti item *saddaqa*, *waqf*, *qard Hassan*, serta kegiatan amal lainnya.

#### 5. Lingkungan

Indikator lingkungan pada indeks ISR memiliki item-item pengungkapan yang masih terbatas. Berbeda dengan indeks GRI, yang pada dasarnya memiliki pengungkapan yang lebih komprehensif. Namun baik indeks ISR maupun indeks GRI menekankan pengungkapan terhadap aktivitas dan besarnya dana yang dikeluarkan organisasi untuk aktivitas lingkungannya.

#### 6. Tata Kelola Organisasi

Indikator terakhir dalam indeks ISR yaitu indikator tata kelola organisasi. Item-item pada indikator ini pengungkapannya juga masih sangat terbatas dibandingkan dengan item-item



pada indeks GRI tahun. Selain itu, terdapat item pengungkapan terkait transaksi haram (*unlawful transactions*) pada indikator ini pada indeks ISR.

Pada indeks GRI, indikator pendekatan manajemen dan indikator kinerja diungkapkan pada bagian lingkup ekonomi, lingkup lingkungan, dan lingkup sosial. Dimana untuk tiap indikator pada lingkup ekonomi, lingkungan, dan sosial terbagi menjadi beberapa pendekatan manajemen yang terdiri dari beberapa aspek atau item kinerja. Untuk indeks ISR, pengungkapan terkait pendekatan manajemen juga dapat terlihat pada tiap indikatornya namun belum tersusun secara sistematis. Selanjutnya, indikator yang tidak terdapat pada indeks ISR tetapi ada pada indeks GRI diantaranya adalah indikator parameter laporan, keterlibatan *stakeholder*, serta pengungkapan terkait hak asasi manusia (HAM).

Secara garis besar, indikator-indikator ISR telah cukup mewakili sebagian indikator-indikator indeks GRI tahun 2006. Yang membedakan keduanya adalah indikator-indikator indeks GRI memiliki rincian yang lebih detail dan komprehensif. Sedangkan indikator-indikator indeks ISR masih sangat sederhana dan di tiap indikator mengandung makna yang luas sehingga perlu adanya batasan-batasan agar setiap indikator dapat dievaluasi dengan baik.

Pengembangan indeks ISR di masa yang akan datang akan sangat bergantung pada penelitian-penelitian selanjutnya. Untuk menjadi suatu pedoman pengungkapan, indeks ISR harus memiliki item-item yang detail dan komprehensif. Indeks ISR bisa dikonvergensi kedalam indeks GRI tahun 2006 karena indikator-indikator tanggung jawab sosial pada indeks ISR tidak jauh berbeda dengan indikator pada indeks GRI tahun 2006 kecuali untuk aspek syariahnya. Ada beberapa indikator indeks ISR yang tidak terdapat pada indeks GRI

tahun 2006, dan indikator inilah yang perlu didiskusikan lebih lanjut oleh para *standard setter* untuk kemudian dapat diusulkan agar dibuatkan satu *section* khusus untuk pengungkapan indikator-indikator yang dianggap mewakili aspek syariah pada indeks GRI tahun 2006 bila kelak konvergensi dilakukan. Bagian (*section*) khusus yang perlu ditambahkan pada indeks GRI tahun 2006 terdiri dari :

1. Investasi dan keuangan (aktivitas riba, gharar, zakat, dan kebijakan dalam mengatasi keterlambatan pembayaran oleh insolvent clients);
2. Tenaga kerja (kesempatan beribadah bagi tenaga kerja);
3. Lingkup sosial (aktivitas *saddaqa*, *waqf*, *qard Hassan*).

Konvergensi indeks ISR kedalam indeks GRI tahun 2006 ini memiliki dua manfaat. Pertama, konvergensi merupakan alternatif yang efisien karena dapat mengurangi biaya pengungkapan langsung (biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengembangkan dan menyajikan informasi misalnya biaya administrasi, pengumpulan, pemrosesan, dan penyebaran informasi, serta biaya terkait lainnya) yang harus ditanggung oleh organisasi Islam. Dengan satu standar pengungkapan, mereka tidak perlu menyajikan dua laporan yang berbeda berdasarkan dua indeks yang berbeda juga. Kedua, lebih efektif bagi para pemakai laporan (*stakeholder*) untuk membaca satu laporan yang lengkap dibandingkan bila mereka harus membaca dua laporan yang berbeda tetapi isinya sebagian besar adalah sama.

Perkembangan indeks ISR di Indonesia masih lambat karena indeks ISR masih merupakan sesuatu yang baru dan tidak banyak diketahui organisasi-organisasi Islam Indonesia pada umumnya. Penelitian mengenai indeks ISR di Indonesia pun belum pernah

dilakukan. Hal ini berbeda dengan perkembangan indeks ISR di negara-negara Islam seperti Malaysia, Sudan, Bahrain, Uni Emirat Arab, Iran, Palestina, Kuwait, Bangladesh, dan Qatar dimana indeks ISR telah menjadi bagian dari pelaporan organisasi syariah di negara-negara yang bersangkutan. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian-penelitian mengenai indeks ISR di negara-negara tersebut. Namun apabila indeks ISR telah dijadikan pedoman pengungkapan yang diterima secara umum dimasa yang akan datang baik sebagai indeks yang berdiri sendiri atau telah dikonvergensi kedalam indeks GRI tahun 2006 maka seluruh organisasi yang melandaskan kegiatannya pada prinsip syariah di Indonesia juga harus berpedoman pada indeks ini dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan bank syariah pada negara-negara Islam di dunia mendorong kesadaran masyarakat muslim akan pentingnya implementasi, pelaporan, dan pengungkapan CSR yang sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu dibutuhkan suatu standar pengungkapan yang dapat diterima secara umum dengan tetap berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Tidak hanya untuk industri perbankan tetapi juga untuk industri lainnya yang berbasis syariah.

Penelitian ini mencoba melihat apakah konsep syariah akan memberikan hasil yang lebih baik dalam pelaporan CSR dibandingkan konsep konvensional. Kemudian penelitian ini juga ingin melihat apakah indeks ISR memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan indeks GRI dan pada akhirnya bagaimana kemungkinan konvergensi antara indeks ISR dan indeks GRI.

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya bukti bahwa :

1. Bank konvensional memiliki pengungkapan yang lebih baik dibandingkan bank syariah.
2. Berdasarkan *checklist* indeks ISR diperoleh hasil bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial pada tiga bank syariah masih terbatas atau hanya dapat memenuhi 50% dari skor maksimal jika semua item diungkapkan secara sempurna.
3. Pengungkapan berdasarkan indeks GRI memiliki skor yang lebih baik dibandingkan indeks ISR.
4. Secara garis besar, indikator-indikator ISR telah cukup mewakili indikator-indikator GRI tahun 2006 namun indikator-indikator GRI tahun 2006 memiliki rincian yang lebih detail dan komprehensif dibandingkan indikator-indikator indeks ISR sehingga pengungkapan yang dihasilkan pun sangat terbatas.
5. Indeks ISR dapat dikonvergensi ke dalam indeks GRI tahun 2006 tetapi hal ini membutuhkan diskusi lebih lanjut dari para *standard setter*.
6. Perkembangan indeks ISR di Indonesia masih sangat lambat dibandingkan perkembangan indeks ISR di negara-negara Islam lain dimana indeks ISR telah menjadi bagian pelaporan organisasi syariah.

#### **KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN**

Penelitian lanjutan mengenai *Islamic Social Reporting* dan *Corporate Social Responsibility* menjadi suatu hal yang penting untuk mendukung praktik CSR dan syariah di Indonesia. Beberapa hal yang menjadi keterbatasan sekaligus menjadi saran penulis dalam penelitian ini adalah:

# SNA XIII

Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

[www.sna13purwokerto.com](http://www.sna13purwokerto.com)

---

1. Jumlah bank yang diteliti yaitu hanya tiga bank dari kelompok bank syariah dan tiga bank dari kelompok bank konvensional sehingga terbatas dalam generalisasi hasil penelitian. Penulis mengharapkan, untuk penelitian selanjutnya jumlah sampel bank dari tiap-tiap kelompok syariah dan konvensional dapat diperbanyak sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian bisa lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
2. Penelitian ini dilakukan hanya pada satu waktu tertentu saja (*cross sectional*) yaitu tahun 2008 sehingga tidak mampu menangkap perubahan-perubahan terutama yang berpengaruh pada evaluasi pengungkapan di tahun berikutnya.
3. Penggunaan indeks ISR yang item-itemnya merupakan hasil pengembangan penulis memungkinkan adanya indikator yang kurang dikembangkan secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus dapat mengembangkan item-item secara lebih detail dan komprehensif.
4. Subjektivitas penulis dalam pemberian bobot dan nilai pada penilaian pengungkapan tanggung jawab sosial keenam bank berdasarkan indeks GRI tahun 2006 dan indeks ISR.

### DAFTAR PUSTAKA

- Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions. (2010). *Accounting, Auditing and Governance Standards for Islamic Financial Institutions*, AAOIFI.
- Anastasia, N., Gunawan, Y., Wijiyanti, I. (2003). Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di BEJ. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 5, No. 2, Nopember 2003: 123 – 132.
- Aupperle, K. E., A.B. Carroll, J. D. Hatfield. (1985). *An empirical examination of the relationship between corporate social responsibility and profitability*. *Academy of Management Journal*, vol.28, no.2 446-463.
- Anonim, (2000). Agenda Global, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. 26 Juni. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0006/26/iptek/agen10.htm-14k>, di akses pada 20 Desember 2009.
- Barhem, B., Younies, H., Muhamad, R. (2009). *Religiosity and work stress coping behavior of Muslim employees*. Bingley: [Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues](#). Vol. 2, Iss. 2; pg. 123.
- Bachtiar, Yanivi S. (2003). Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. Depok: Tesis S2, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Belkaoui, A.(2006) *Teori Akuntansi 5<sup>th</sup>* (buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Botosan, Christine A. (1997). *Disclosure Level and the Cost of Capital*. *The Accounting Review*. Vol 72, No. SSRN: <http://ssrn.com/abstract=2926> diakses pada 2 Januari 201
- Cochran, P.L & Wood, R.A. (1984). *Corporate Social Responsibility and Financial Performance*. *The Academy of Management Journal*, Vol. 27, No. 1 pp. 42-56. <http://www.jstor.org/stable/255956>
- Darmadji, Stevanus Hadi. (2002). CSR Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Organisasi Bisnis Terhadap *Stakeholder*. *Buletin Ilmiah Universitas Surabaya*.
- Daniri, Mas Achmad. (2008). *Jurnal Galang: Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Depok: PIRAC, Vol. 3 No.3.



*Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

www.sna13purwokerto.com

---

- Delaney, Carol. (1994). *Untangling the Meanings of Hair in Turkish Society*. Washington, DC: The George Washington University Institute for Ethnographic Research
- Dusuki, A.W., & Dar, H. (2005). *Stakeholders' perceptions of Corporate Social Responsibility of Islamic Banks: Evidence From Malaysian Economy*. International Conference on Islamic Economics and Finance.
- Effendi, Subagio. (2008). *Jurnal Galang: Evaluasi Atas Praktek Pelaporan Keberlanjutan Emiten dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Pengembalian Saham di Bursa Efek Indonesia*. Depok: PIRAC Vol. 3 No.3.
- Farook, S & Lanis, R. (2003). *Banking on Islam? Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure*. page 354-358.
- Global Reporting Initiative. (2006). *Sustainability Reporting Guidelines version 3.0*. Amsterdam, The Netherlands.
- Haniffa, R. (2002). *Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective*. Indonesian Management & Accounting Research 1 (2), pp.128-146.
- Haniffa, R & Hudaib, M. (2004). *Disclosure Practices of Islamic Financial Institutions: An Exploratory Study*. Working Paper Series No 04/32.
- Hendricksen, E. S & Breda, Michael. (1991). *Accounting Theory*. United States: Southern Methodist University.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 101-106*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lubis, Silvi Syah Putri. (2008). *Pemetaan Tingkat Pengungkapan Sustainability Reporting Berdasarkan GRI 2006 pada Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Tahun 2005 dan Hubungannya dengan Kinerja Perusahaan*. Depok: Skripsi S1, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Maali, B., Casson, P., Napier, C. (2003). *Social Reporting by Islamic Banks*. University of Southampton, Number AF03-13.
- Maali, B., Casson, P., Napier, C. (2006). *Social Reporting by Islamic Banks*. ABACUS, 42 (2), pp 266-289.
- Marina, D. & Bachtiar, Y. (2001). *Lectures Notes Teori Akuntansi Keuangan*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.





*Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

www.sna13purwokerto.com

- 
- McGuire, J.B., A. Sundgren, T. Schneeweis. (1988). *Corporate social responsibility and firm financial performance*. Academy of Management Journal ,vol.31, no.4 854-872.
- Most, Kenneth S. (1990). *Accounting Theory*. USA.
- Othman, R., Md. Thani, A., K. Ghani, E. (2009). *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia*. Research Journal of International Studies – Issue 12(October, 2009).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1998 Tentang Informasi Keuangan Tahunan Perusahaan.
- Rashid, Md. Z., & Ibrahim, S. (2008). *The Effect of Culture and Religiosity on Business Ethics: A Cross-cultural Comparison*. Dordrecht: Journal of Business Ethics, Vol. 82, Iss. 4; pg. 907, 11 pgs.
- Sekaran Uma. (2003). *Research Method For Business: A Skill-Building Approach*. John-Wiley & Sons, Inc, 4th (US).
- Sengupta, Partha. (1998). *Corporate Disclosure Quality and the Cost of Debt*. Accounting Review. Available at SSRN: <http://jstor.com/stable/248186>
- Setyono, Joko & Muh. Ghafur. (2004). *Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Bank Syariah dan Non-Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Suharto, Edi. (2006). *Pekerjaan Sosial Industri, CSR, dan ComDev*.
- Supomo, Sita. (2004). *Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Prinsip GCG Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)*, [www.republika.or.id](http://www.republika.or.id) diakses pada 25 Desember 2009.
- Tazkiyah, Naila. (2007). *Analisis Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Bank Umum Syariah di Indonesia*. Depok: Skripsi S1, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Vitell, S.J., Paolillo, J.G.P., Singh, J.J. (2005). *Religiosity and Consumer Ethics*. Journal of Business Ethics, Vol. 57, No. 2, pp. 175-181.



# SNA XIII

Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

[www.sna13purwokerto.com](http://www.sna13purwokerto.com)

---

Vogel, David. (2005), *The Market for Virtue: The Potential and Limits of Corporate Social Responsibility*. Washington, DC: Brookings Institution,

Welch, M.R., Tittle, C.R., Grasmick, H.G. (2006). *Christian Religiosity Self Control and Social Conformity*. University of North Carolina Press..

Wibisono, Yusuf. (2007). *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Cetakan Kedua. Gresik:Fancho Publishing.

William, Dalrymple. (2009). *Spiritual awakening*. London: New Statement, Vol. 138, Iss. 4980/4981; pg. 33, 4 pgs.

Wheelen, T.L., Hanger, J.D. (2002), *Strategic Management and Business Policy*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.

Wong, Hong Meng. (2007). *Religiousness, Love of Money, and Ethical Attitudes of Malaysian Evangelical Christians in Business* (online). Springer Netherlands, Vol 81 page 169-191.

<http://www.astra.co.id/> (diakses 27 juli 2010)

<http://www.bi.go.id/web/id/> (diakses 27 juli 2010)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Tabel Indeks GRI Tahun 2006

Indikator	Deskripsi
<b>GRI G3 PROFIL DAN STRATEGI</b>	
<b>Strategi dan Analisa</b>	
1.1	Pernyataan dari <i>senior decision-maker</i> termasuk pernyataan CEO, <i>chair</i> , dan posisi jabatan senior yang sejajar mengenai visi dan strategi menyangkut kontribusi organisasi terhadap perkembangan berkelanjutan
1.2	Deskripsi dari <i>key impacts, risks, dan opportunities</i>
<b>Profil</b>	
2.1	Nama Organisasi
2.2	Merek, produk dan/atau jasa-jasa
2.3	Struktur operasional organisasi
2.4	Lokasi utama ( <i>headquarters</i> ) perusahaan
2.5	Negara lokasi perusahaan beroperasi
2.6	Sifat kepemilikan perusahaan dan bentuk hukum perusahaan
2.7	Sifat pasar yang dilayani
2.8	Skala Pelaporan organisasi
2.9	Perubahan penting yang terjadi selama periode pelaporan (termasuk perubahan ukuran, struktur, dan kepemilikan)
2.10	Penghargaan yang diterima selama periode pelaporan
<b>Parameter Laporan</b>	
<b>Profil Laporan</b>	
3.1	Periode laporan
3.2	Tanggal terbit laporan terkini yang diterbitkan
3.4	Kontak (siapa yang bisa dihubungi terkait dengan laporan dan isinya)
<b>Jangkauan dan batas Laporan</b>	
3.5	Proses untuk menentukan isi dari laporan
3.6	Batas Laporan (Negara/daerah, produk/jasa, divisi, fasilitas/joint venture, anak perusahaan)
3.7	Keterbatasan dari jangkauan laporan

# SNA XIII

Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

www.sna13purwokerto.com

3.10	Penjelasan dari dampak yang ditimbulkan dari adanya pernyataan ulang informasi yang disediakan pada laporan sebelumnya dan alasannya (Seperti: merger, akuisisi, perubahan tahun dasar/periode, sifat bisnis, metode pengukuran)
------	--

(sambungan)

3.11	Perubahan penting dari periode pelaporan sebelumnya dalam jangkauan, batas, dan metode pengukuran yang diterapkan pada laporan
------	--

## GRI Content Index

3.12	Tabel yang mengidentifikasi lokasi dari masing-masing elemen GRI di laporan perusahaan
------	--

## Tata Kelola, Komitmen, dan Keterlibatan *Stakeholder*

### Tata Kelola Organisasi

4.1	Struktur tata kelola organisasi
4.2	Menunjukkan apakah jabatan ketua tertinggi dari struktur tata kelola juga merupakan <i>executive officer</i>
4.3	Menyebutkan jumlah anggota dari struktur tata kelola tertinggi yang independen dan/atau <i>non-executive</i>
4.4	Mekanisme bagi karyawan dan <i>shareholder</i> dalam memberikan rekomendasi dan arah bagi direksi
4.5	Hubungan antara kompensasi untuk dewan direksi, manajer senior dan para eksekutif dengan kinerja organisasi
4.6	Proses untuk memastikan bahwa konflik dalam dewan direksi bisa dihindari
4.7	Proses untuk menentukan kualifikasi dan keahlian dari anggota direksi dalam menentukan strategi ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi.
4.8	Pernyataan misi dan nilai, <i>code of conduct</i> atau prinsip, kebijakan yang terkait dengan ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial, serta status implementasi
4.9	Prosedur dewan direksi untuk mengawasi kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan, termasuk resiko dan kesempatan yang relevan, dan kepatuhan terhadap standar, prinsip, dan codes of conduct yang diterima secara internasional
4.10	Proses untuk mengevaluasi kinerja dewan direksi

### Komitmen Untuk Inisiatif Eksternal

# SNA XIII

Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

www.sna13purwokerto.com

4.11	Perusahaan terlibat dalam perjanjian dengan pihak luar mengenai masalah-masalah ekonomi, lingkungan, dan sosial atau menangani masalah-masalah lainnya
4.13	Perusahaan menjadi anggota dalam suatu organisasi baik organisasi nasional maupun internasional dimana perusahaan memiliki posisi strategis dalam organisasi-organisasi tersebut, dan juga dalam pengerjaan proyek-proyek, serta berpartisipasi dalam proses pendanaan rutin kepada mitra-mitra strategis

(sambungan)

Keterlibatan Pemegang Saham	
4.14	Daftar pemegang saham yang dimiliki oleh organisasi perusahaan
4.15	Dasar identifikasi dan pemilihan pemegang saham
4.16	Pendekatan-pendekatan dalam evaluasi partisipasi pemegang saham, termasuk frekuensi partisipasi pemegang saham berdasarkan tipe dan kelompok pemegang saham
Kinerja Ekonomi	
DMA	Transparansi pendekatan manajemen
Kinerja Ekonomi	
EC1	Nilai ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan, termasuk pendapatan, biaya-biaya operasi, kompensasi pekerja, donasi, dan investasi komunitas lainnya, serta laba ditahan dan juga pembayaran kepada penyedia modal dan pemerintah
EC3	Penjelasan mengenai rencana usaha perusahaan, termasuk dalam hal besarnya keuntungan yang akan dihasilkan
EC4	Signifikansi bantuan keuangan yang diterima dari pemerintah
Keadaan Pasar	
EC5	Perbandingan antara gaji perusahaan dengan standar gaji minimum pada lokasi usaha yang sama
Implikasi Keadaan Ekonomi Secara tidak langsung	
EC8	Dampak pengembangan dari investasi infrastruktur dan jasa yang disediakan untuk kepentingan publik melalui komersial, in-kind, atau <i>pro-bono</i> engagement

# SNA XIII

Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

www.sna13purwokerto.com

EC9	Pemahaman dan penggambaran dampak ekonomi secara tidak langsung, termasuk dampak lanjutan
<b>Kinerja Lingkungan</b>	
EN30	Keseluruhan pengeluaran sebagai perlindungan terhadap lingkungan
<b>Kinerja Sosial</b>	
<b>Praktek Tenaga kerja</b>	
DMA	Transparansi pendekatan manajemen
<b>Tenaga Kerja</b>	
LA1	Total tenaga kerja berdasarkan jenisnya, kontrak, dan asal daerahnya
(sambungan)	
LA2	Jumlah total dari pekerja yang mengundurkan diri berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, dan wilayah
LA3	Keuntungan-keuntungan bagi tenaga kerja <i>full-time</i> yang tidak diberikan kepada pekerja kontrak dan paruh waktu
<b>Hubungan Manajemen dan Tenaga Kerja</b>	
LA4	Persentase tenaga kerja yang tercover dalam perjanjian tenaga kerja
<b>Keselamatan dan keamanan kerja</b>	
LA8	Pendidikan, pelatihan, bimbingan, perlindungan, dan program pengontrolan resiko untuk membantu anggota tenaga kerja, keluarga mereka, dan anggota kelompok lain menghadapi penyakit-penyakit terkait dengan pekerjaan mereka
<b>Pelatihan dan pendidikan</b>	
LA10	Jumlah rata-rata jam kerja per tenaga kerja per tahun
LA11	program-program untuk peningkatan kemampuan dan pembelajaran jangka panjang yang mendukung mereka dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan mereka dan masa depan karir mereka
LA12	Persentase tenaga kerja yang menerima kinerja regular dan pengkajian pengembangan karir
<b>Keberagaman dan kesamaan kesempatan</b>	
LA13	komposisi dari struktur organisasi dan tenaga kerja per kategori kelamin, umur, kelompok minoritas, dan kategori-kategori lainnya

# SNA XIII

Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

www.sna13purwokerto.com

LA14	Rasio dari gaji awal untuk pria dan wanita berdasarkan kategori tenaga kerja
<b>Hak Asasi Manusia</b>	
DMA	Transparansi pendekatan manajemen
<b>Prosedur Investasi dan Pengawasan</b>	
HR3	Total jumlah jam yang dipakai untuk kebijakan dan prosedur pelatihan mengenai aspek-aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase jumlah tenaga kerja yang terlatih
<b>Non-Diskriminasi</b>	
HR4	Total jumlah kasus diskriminasi dan aksi yang diambil
<b>Hak Asasi Manusia Murni</b>	
HR9	Total jumlah pelanggaran hak asasi manusia
<b>Kemasyarakatan</b>	
DMA	Transparansi pendekatan manajemen
<b>Komunitas</b>	

(sambungan)

S01	Pengertian, scopel dan efektivitas program dan aksi yang memperkirakan dan mengatur dampak dari usaha-usaha untuk pengembangan komunitas
<b>Korupsi</b>	
S02	Persentase dan total unit bisnis yang dianalisa untuk resiko yang berhubungan dengan korupsi
S03	Persentase jumlah tenaga kerja yg dilatih dalam organisasi antikorupsi
<b>Kebijakan Publik</b>	
S06	Total nilai dari distribusi finansial dan in-kind kontribusi kepada partai-partai politik, para politikus, dan lembaga negara terkait lainnya
<b>Kepatuhan</b>	
S08	Denda baik uang dan non-uang terkait dengan pelanggaran peraturan dan perjanjian
<b>Kewajiban Produk (<i>Product Responsibility</i>)</b>	
<b>Pelabelan Produk dan Jasa</b>	
PR5	Praktek terkait dengan kepuasan konsumen, termasuk hasil survei
<b>Rahasia Konsumen</b>	

# SNA XIII

*Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

www.sna13purwokerto.com

PR8	Total jumlah komplain terkait dengan jasa, brand, dan lain-lain
<b>SEKTOR PELAYANAN JASA KEUANGAN: PENGUNGKAPAN KHUSUS PADA PENDEKATAN MANAJEMEN</b>	
FS1	Kebijakan spesifik dalam bidang lingkungan dan komponen sosial yang diterapkan pada bisnis
FS2	Prosedur untuk memperkirakan dan menyaring resiko lingkungan dan sosial pada bisnis
FS4	Proses untuk meningkatkan kompetensi staf untuk melaksanakan kebijakan sosial dan lingkungan dan prosedur yang diterapkan pada bisnis
FS5	Interaksi dengan klien/ investor/ partner bisnis mengenai resiko sosial dan lingkungan dan kesempatan-kesempatan
<b>SEKTOR PELAYANAN JASA KEUANGAN: INDIKATOR DAMPAK PRODUK DAN JASA</b>	
<b>Audit</b>	
FS9	Penjelasan dan frekuensi dari audit untuk memperkirakan implementasi dari kebijakan lingkungan dan sosial prosedur asesmen resiko
(sambungan)	
FS10	Persentasi dan jumlah perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan investasi dimana pelaporan organisasi telah berinteraksi dengan isu-isu sosial
<b>Aspek: komunitas</b>	
FS14	Inisiatif untuk perbaikan akses kepada jasa keuangan untuk mereka yang tidak mampu
	Total Skor
	Rata-rata skor untuk masing-masing kelompok bank

# SNA XIII

*Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*  
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto  
[www.sna13purwokerto.com](http://www.sna13purwokerto.com)

---

Lampiran 2. Tabel Indeks ISR



# SNA XIII

Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

www.sna13purwokerto.com

Indikator	Deskripsi
Item yang diungkapkan	
<b>A</b>	<b>INVESTASI DAN KEUANGAN</b>
A1	Aktivitas Riba
1.1	Identifikasi jenis aktivitas yang mengandung riba
1.2	% Kontribusi dari profit
A2	Aktivitas Gharar
1.3	Identifikasi jenis aktivitas yang mengandung riba
1.4	% Kontribusi dari profit
A3	Aktivitas Zakat
1.5	Metode yang digunakan
1.6	Sumber zakat
1.6	Jumlah zakat
1.7	Penerima zakat
1.8	Alasan penon-distribusian sebagian zakat
1.9	Opini Dewan Pengawas syariah mengenai pengumpulan dan penyaluran zakat
A4	Kebijakan dalam mengatasi Keterlambatan pembayaran oleh <i>insolvent clients</i>
1.10	Identifikasi kebijakan untuk menanggulangi <i>insolvent clients</i>
1.11	Besarnya biaya tambah yang dikenakan sebagai konsekuensi keterlambatan pembayaran
1.12	Opini Dewan Pengawas syariah terkait dengan izin mengenai biaya tambahan yang dikenakan sebagai konsekuensi keterlambatan pembayaran oleh <i>insolvent clients</i>
<b>B</b>	<b>PRODUK DAN JASA</b>
B1	Keluhan pelanggan/ kejadian yang timbul karena ketidaktaatan terhadap peraturan yang berlaku
2.1	Total keluhan konsumen dan aksi yang diambil
2.2	Denda baik uang maupun non-uang terkait pelanggaran peraturan
2.3	Survei atas kepuasan pelanggan
<b>C</b>	<b>TENAGA KERJA</b>
C1	Karakteristik Pekerjaan
3.1	Jumlah jam kerja
3.2	Hari libur
3.3	Kebijakan gaji dan remunerasi
3.4	Jumlah tenaga kerja, jenis, dan keterampilan
C2	Pelatihan dan Pendidikan
3.5	Kebijakan pelatihan dan pendidikan tenaga kerja
3.6	Program-program untuk peningkatan kemampuan dan pembelajaran jangka panjang yang mendukung mereka dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan mereka
3.7	Persentase tenaga kerja yang menerima pengembangan karir
C3	Persamaan Kesempatan
3.8	Rasio dari gaji awal untuk pria dan wanita berdasarkan katagori tenaga kerja

# SNA XIII

*Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

[www.sna13purwokerto.com](http://www.sna13purwokerto.com)

---

**Tabel 1. Pelaksanaan Aktivitas CSR Perusahaan Sampel**

<b>Kriteria</b>	<b>Bank A</b>	<b>Bank B</b>	<b>Bank C</b>
Sumber dana CSR	Dana kebajikan dan Zakat	Dana kebajikan dan Zakat	Dana kebajikan dan Zakat
Badan amil zakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Badan amil zakat pemerintah</li> <li>• Langsung oleh Perusahaan</li> </ul>	Yayasan perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Badan amil zakat swasta nasional</li> <li>• Langsung oleh perusahaan.</li> </ul>
Sifat Pelaporan	Wajib	Tidak wajib, hanya laporan internal	Tidak wajib, hanya laporan internal.
Keluasan Laporan	Sangat bervariasi	Cukup bervariasi	Sangat terbatas
Divisi Khusus CSR	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: Data di olah 2010

**Tabel 2 Skor GRI Index**

Nama	Bank syariah			Bank Konvensional		
	A	B	C	X	Y	Z
Skor GRI Index	<b>52 (36%)</b>	66 (46%)	58 (40%)	61 (42%)	<b>73 (51%)</b>	61 (42%)

Sumber: Data di olah 2010

# SNA XIII

*Symposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

www.sna13purwokerto.com

**Tabel 3. Perbandingan Tiap Indikator Berdasarkan Indeks GRI Tahun 2006**

Indikator		Skor	
		Bank Syariah	Bank Konvensional
<b>Profil dan Strategi Organisasi</b>			
- Strategi dan Analisa	Strategi dan Analisa	1,33	1,33
- Profil	Profil	1,77	1,73
- Parameter Laporan	Profil Laporan	1,00	0,78
	Jangkauan dan Batas Laporan	0,60	0,60
	GRI Content Index	0,00	0,33
- Tata Kelola, Komitmen, dan Keterlibatan Stakeholder	Tata Kelola Organisasi	1,07	1,30
	Komitmen Untuk Inisiatif Eksternal	1,00	1,17
	Keterlibatan Pemegang Saham	0,56	0,44
<b>Lingkup Ekonomi</b>			
	Kinerja Ekonomi	1,11	1,00
	Keadaan Pasar	0,00	0,00
	Implikasi Keadaan Ekonomi Secara tidak langsung	0,67	1,00
<b>Lingkup Lingkungan</b>			
	Kinerja Lingkungan	0,33	1,33
<b>Lingkup Sosial</b>			
- Praktek Tenaga Kerja	Tenaga Kerja	0,33	0,78
	Hubungan Manajemen dan Tenaga Kerja	0,00	0,33
	Keselamatan dan keamanan kerja	0,00	0,33
	Pelatihan dan pendidikan	1,00	1,11
	Keberagaman dan kesamaan kesempatan	0,00	0,00
- Hak Asasi Manusia	Prosedur Investasi dan Pengawasan	0,33	0,33
	Non-Diskriminasi	0,00	0,00
	Hak Asasi Manusia Murni	0,33	0,33
- Kemasyarakatan	Komunitas	0,00	0,33
	Korupsi	0,17	0,17
	Kebijakan Publik	0,33	0,67
	Kepatuhan	1,00	0,67
- Kewajiban Produk	Pelabelan Produk dan Jasa	0,33	0,33
	Rahasia Konsumen	0,00	0,00
	Sektor Pelayanan Jasa Keuangan: Pengungkapan Khusus Pada Pendekatan Manajemen	0,92	1,17
	Sektor Pelayanan Jasa Keuangan: Indikator Dampak Produk dan Jasa	0,89	0,78

# SNA XIII

Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

www.sna13purwokerto.com

---

Tabel 4 Perbandingan Skor GRI indeks dan ISR Indeks

Nama	Bank syariah		
	A	B	C
Skor GRI Index	52 (36%)	<b>66 (46%)</b>	58 (40%)
Skor ISR index	25 (42%)	<b>34 (58%)</b>	27 (46%)

Sumber: Data di olah 2010

**Tabel 5. Perbandingan indeks GRI tahun 2006 dan indeks ISR**

Indikator dalam GRI tahun 2006	Indikator dalam ISR
GRI tahun 2006 menggunakan tiga tipe standar pengungkapan, yaitu:	ISR mengelompokkan indikator-indikatornya menjadi enam tema pengungkapan, yaitu:
<p><b>1 Profil dan Strategi</b> Pengungkapan keseluruhan konteks untuk memberikan pemahaman terhadap kinerja organisasi seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi dan Analisa</li> <li>- Profil</li> <li>- Parameter Laporan</li> <li>- Tata Kelola Organisasi, Komitmen, dan Keterlibatan <i>Stakeholder</i></li> <li>- Pendekatan Manajemen dan Indikator Kinerja</li> </ul>	<p><b>1 Investasi dan Keuangan</b> Pengungkapan mengenai aktivitas bank terkait aktivitas Riba, gharar, zakat, kebijakan untuk menangani debitur yang gagal bayar.</p>
<p><b>2 Lingkup Ekonomi</b> Pengungkapan meliputi dimensi ekonomi yang berfokus pada keberlanjutan organisasi sebagai dampak dari kondisi ekonomi yang tidak stabil.</p>	<p><b>2 Produk dan Jasa</b> Pengungkapan meliputi komplain atau keluhan nasabah terhadap produk dan jasa organisasi serta pengungkapan terkait kepuasan pelanggan.</p>
<p><b>3 Lingkup Lingkungan</b> Pengungkapan terkait dimensi lingkungan dan keberlanjutan organisasi yang berdampak pada ekosistem sekitar.</p>	<p><b>3 Tenaga Kerja</b> Pengungkapan meliputi karakteristik pekerjaan, pelatihan dan pengembangan karir, persamaan kesempatan, lingkungan kerja, keterlibatan tenaga kerja, keselamatan kerja, dan kesempatan ibadah di organisasi.</p>
<p><b>4 Lingkup Sosial</b> Indikator-indikator yang digunakan untuk dapat membandingkan pengungkapan terkait informasi mengenai:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tenaga Kerja</li> <li>- Hak Asasi Manusia</li> <li>- Kemasyarakatan</li> <li>- Kewajiban Produk</li> <li>-</li> </ul>	<p><b>4 Sosial</b> Pengungkapan meliputi aktivitas sosial dan amal organisasi.</p>
	<p><b>5 Lingkungan</b> Pengungkapan terkait dengan aktivitas konsevasi lingkungan dan manajemen lingkungan oleh organisasi</p>
	<p><b>6 Tata Kelola Organisasi</b> Pengungkapan terkait dengan profil dan strategi, struktur kepemilikan saham, dan transaksi haram.</p>